

ABSTRAK

Hefki Nurul Fitriyah, NIM. 200531100106. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Retorika Penutur *Mamaca* Pada *Kompolan* Sebagai Media Dakwah di Desa Juluk Saronggi Kabupaten Sumenep.

Pada saat ini keterampilan bahasa daerah yang terkandung dalam kebudayaan sudah mulai punah disebabkan para penuturnya yang sudah tidak lagi menggunakan dalam bertutur sehari-hari. Akan tetapi penutur yang masih hidup dalam kebudayaan salah satunya adalah penutur *mamaca* yang merupakan peseni bahasa yang menyampaikan bacaan *têmbhâng mamaca*. Namun, seorang penutur juga perlu memperhatikan retorika, sebab retorika berperan penting dalam seni bertutur, dengan adanya penerapan retorika penutur akan mudah mencapai tujuan bertutur. Tujuan peneliti merujuk pada pembahasan mengenai tahapan retorika, *ethos*, *pathos*, *logos* diterapkan dalam retorika penutur *mamaca* dan penerapan retorika dakwah penutur *mamaca*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pemerolehan sumber data berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan teknik *purposive sampling*. Menggunakan teori retorika Aristoteles dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa retorika penutur *mamaca* pada *kompolan* yang dijadikannya sebagai media dakwah adalah menggunakan bahasa Arab Jawa dan Madura sehari-hari, menggunakan suara yang lembut, bahasa tubuh, gerakan tangan, kepala dan penyampaian yang bergantian. *ethos*, *pathos*, *logos* penutur *mamaca*, menunjukkan bahwa *ethos* penutur *mamaca* yang dimiliki pada pendidikan formalnya memang rendah, akan tetapi mereka memiliki elektabilitas yang cukup mumpuni sebagai penutur, lalu *pathos* atau caranya menyentuh perasaan atau membangkitkan jiwa audiens dengan penjiwaan dan bahasa yang berteater. Kalimat yang disampaikan logis dan mudah diterima oleh audiens, dengan pemberian bukti nyata perilaku masyarakat desa, sehingga *logos* penutur *mamaca* dalam retorika dipraktikkan. Pada penerapan dakwahnya penutur *mamaca* menggunakan pilihan kata yang bersifat religiusitas yang berupa ajakan, nasihat dan harapan tentang kebaikan. Pilihan kata tersebut tercantum didalam enam *têmbhâng mamaca* yaitu *têmbhâng artatè*, *têmbhâng kasmara*n, *têmbhâng pangkor*, *têmbhâng salangèt*, *têmbhâng dhurma* dan *têmbhâng sènom*. Penerapan retorika diatas bertujuan agar menjadi salah satu stimulus masyarakat desa Juluk dalam menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam *mamaca* dan membentuk perilaku manusia sesuai ajaran agama islam melalui tradisi *mamaca* tersebut.

Kata kunci : retorika, dakwah, penutur, *mamaca*

ABSTRACT

Hefki Nurul Fitriyah, NIM. 200531100106. Communication Studies Program, Faculty of Social and Cultural Sciences, *Mamaca* Speakers Rhetoric on *Kompolan* as a medium of preaching in the village of Juluk Saronggi, Sumenep Regency.

At this time, the regional language skills contained in the culture have begun to become extinct because the speakers no longer use them in everyday speech. However, one of the speakers who is still alive in culture is the mamaca speaker who is a language artist who delivers readings of t  mb  ng mamaca. However, a speaker also needs to pay attention to rhetoric, because rhetoric plays an important role in the art of speaking, with the application of rhetoric the speaker will easily achieve the purpose of speaking. The purpose of the researcher refers to the discussion of the stages of rhetoric, ethos, pathos, logos applied in the rhetoric of mamaca speakers and the application of the rhetoric of the preaching of mamaca speakers.

This study uses a qualitative descriptive method. The acquisition of data sources comes from observation, interviews and documentation, with a purposive sampling technique. Using Aristotle's rhetorical theory, the results of this study indicate that the rhetoric of the mamaca speaker in the kompolan which he uses as a media for preaching is to use everyday Javanese and Madurese Arabic, using a soft voice, body language, hand movements, head and alternating delivery. ethos, pathos, logos of mamaca speakers, show that the ethos of mamaca speakers who have formal education is indeed low, but they have sufficient electability as speakers, then pathos or the way they touch feelings or arouse the audience's soul with theatrical language and emotion. The sentences delivered are logical and easily accepted by the audience, with the provision of real evidence of village community behavior, so that the logos of mamaca speakers in rhetoric is practiced. In the application of their preaching, mamaca speakers use a choice of words that are religious in nature in the form of invitations, advice and hopes for goodness. The choice of words is listed in the six t  mb  ng mamaca, namely t  mb  ng artat  , t  mb  ng kasmaran, t  mb  ng pangkor, t  mb  ng salang  t, t  mb  ng dhurma and t  mb  ng senom. The application of the rhetoric above aims to be one of the stimuli for the Juluk village community in instilling the values contained in mamaca and forming human behavior according to Islamic teachings through the mamaca tradition.

Keywords: rhetoric, preaching, speakers, mamaca